

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian

Dalam pembelajaran abad 21, teknologi memegang peranan penting dalam pengajaran, Untuk menetapkan konteksnya, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu guru memprediksi sikap secara signifikan, terutama mengenai niat untuk menggunakan teknologi tersebut, dan juga membantu menjelaskan pengaruh antara konstruksi tujuan perilaku dan tujuan lainnya. (Sajinčić et al., 2022). Hal tersebut sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam penggunaan teknologi secara internasional yang mampu menembus angka 5,16 miliar pengguna pada Januari 2023 dan itu berarti internet telah merambah ke 64,4% populasi manusia yang jumlahnya mencapai 8,01 miliar orang. Keadaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 1,9% di banding tahun lalu yakni masih di angka 5,01 miliar (Asifayanti et al., 2021, p.5). Berdasarkan fakta diatas, penggunaan teknologi telah menjamur dalam kehidupan manusia bahkan lebih dari 50% persen dari populasi yang ada.

Selanjutnya, dalam penggunaannya di dunia pendidikan terutama proses pembelajaran, teknologi informasi memberikan peran yang krusial dalam penggalian informasi dan komunikasi yang dilakukan oleh siswa maupun guru. Hal tersebut terealisasi secara gamblang melalui kombinasi yang tepat dengan penerapan teknologi, guru dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa, membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi. Konsepsi tersebut diterapkan secara merata di sekolah-sekolah yang menerapkan sistem dan kurikulum cambridge di inggris dan amerika. Mereka merelokasikan pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi, di mana 50-60% dari media dan sarana pembelajaran yang dipakai (Mee Mee et al., 2020). Berdasarkan konteks di atas, teknologi dapat membantu guru untuk mengkoordinir

pembelajaran secara digital, sehingga pembelajaran dapat terkoneksi dan lebih bermakna serta efisien agar siswa dapat memperoleh materi.

Berdasarkan konsep di atas, pembelajaran digital seharusnya sudah mulai digaungkan di sekolah-sekolah di dunia, salah satunya di benua Asia, namun pada kenyataannya baru beberapa negara saja yang mempraktekannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cicso, Bisnis teknologi Amerika. Mereka mengukur kesiapan digital di 146 negara dengan studi Indeks Kesiapan Digital mereka. Menurut metrik ini, Singapura memperoleh skor 2,37 poin pada tahun 2021, menjadikannya negara yang paling siap secara digital di Asia Tenggara (Afif, 2019). Singapura bahkan menduduki peringkat teratas global dengan skor ini, yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Di Asia Tenggara, Malaysia berada di posisi kedua dengan hasil 0,46 poin. Malaysia tergolong memiliki tingkat kesiapan digital yang tinggi berdasarkan skor ini. Vietnam dan Thailand berada di posisi berikutnya, dengan skor masing-masing 0,46 & 0,32 poin, yang termasuk dalam kategori sangat siap (p. 188). Sementara itu, Indonesia berada di peringkat keenam di kawasan Asia Tenggara dengan skor -0,06 poin, sehingga masuk dalam kelompok kesiapan rendah. Perlu ada perbaikan pada indikator investasi sektor teknologi, iklim usaha rintisan, adopsi teknologi digital, dan kondisi infrastruktur teknologi, mengingat Indonesia mendapat skor negatif atau lebih rendah dari rata-rata global jika dijabarkan berdasarkan indikator. Indonesia hanya mendapat skor positif pada aspek pemenuhan kebutuhan dasar, kemudahan berbisnis, dan sumber daya manusia.

Fakta tersebut sejatinya berbanding terbalik dengan data di lapangan yang membahas mengenai perkembangan jumlah dari pengguna teknologi atau pengakses internet di Indonesia yang mengalami peningkatan tajam dari tahun ke tahun. Selain itu, perkiraan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, atau APJII, menunjukkan bahwa pada akhir tahun 2005, terdapat 16 juta pengguna internet di Indonesia, meningkat lebih dari 50% dari 11 juta pengguna yang tercatat pada tahun 2004 (Siregar et al., 2020). Bahkan kini menjangkau angka 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah merambah berbagai

ranah di negeri ini bukan hanya dalam ranah bisnis namun telah menggerus perlahan dunia pendidikan kontemporer dan merubahnya menjadi pendidikan secara digital.

Melihat perkembangan penggunaan teknologi di sekolah, digitalisasi pembelajaran juga tengah menjadi bayangan baru dalam konsep pembelajaran. Hal itu di dukung dengan informasi yang menyatakan bahwa di Indonesia, 51% sekolah memiliki infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi yang tersedia untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, Guru yang mahir dalam teknologi informasi dan komunikasi hanya ditemukan di 5% sekolah, hal itu terjadi karena mereka tidak diberi cukup waktu untuk menggunakan pengetahuannya di kelas (Haq & Haq, 2022). Fakta tersebut sejalan dengan data yang mengatakan bahwa guru di sekitar 12% sekolah negeri kekurangan waktu untuk menciptakan sumber belajar yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, dan mereka juga kurang berpengalaman dalam menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan informasi tersebut, nyatanya pembelajaran digital yang diupayakan diterapkan di kelas offline yang merupakan dampak dari online class di masa covid kadang menjadi kurang efektif digunakan dan di implementasikan oleh guru (Viamita et al., 2022). Hal tersebut juga didukung dengan fakta yang menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memiliki koneksi internet yang memadai untuk mengikuti pembelajaran daring, meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan konektivitas. Mayoritas anak-anak dan keluarga mereka tidak dapat mengakses pembelajaran digital karena tingginya biaya akses internet dan konektivitas 4G yang tidak dapat diandalkan. Sekitar 62% pendidik menggunakan dana pribadi mereka untuk menutupi biaya internet, yang menyebabkan kenaikan pengeluaran bulanan sebesar 69%. (Nasrullah & Rahman, 2023).

Di sisi lain, maraknya gaungan digitalisasi pembelajaran ini juga ternyata memiliki kontra, terutama dari orang tua siswa. mereka memberikan argumentasi bahwa apabila siswa belajar menggunakan teknologi atau secara digital mereka akan malas dan lebih senang bermain gadget atau laptop saja. Enam puluh tujuh persen pendidik mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan memanfaatkan

perangkat digital dan sumber belajar daring pada tahun 2020. Pandemi telah berdampak secara tidak proporsional pada anak-anak penyandang disabilitas karena banyak dari mereka tidak dapat memperoleh bantuan yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang disesuaikan. Diperkirakan terdapat 4,4 juta anak muda dan remaja berusia antara 7 dan 18 tahun yang belum masuk sekolah dasar atau menengah, dengan hanya 55% anak muda dari keluarga berpenghasilan rendah yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tersebut.

Menurut proyeksi Bank Dunia, 91.000 anak usia sekolah di Indonesia mungkin putus sekolah akibat dampak finansial pandemi terhadap keluarga (Enika & Sitepu, 2022). Menindaklanjuti pendapat tersebut, sebuah kemungkinan peningkatan perilaku mencontek juga bisa terjadi terutama dalam proses ujian apalagi saat menggunakan laptop atau *handphone* guru tidak bisa melihat website apa yang mereka buka selain soal yang harus di jawab (Oktavianti, 2022). Melihat beberapa pendapat di atas, bukan hanya hal positif yang bisa didapat dalam digitalisasi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas. Karena beberapa negatif *impact* pun bisa ditemui secara tidak langsung.

Menindaklanjuti data yang diterima dari APJII di atas, nyatanya penggunaan internet di wilayah Jawa Barat juga sudah mencapai range 35,1 juta pengguna dan membuat provinsi tersebut dinyatakan sebagai digital province yang telah menyentuh 68,37 % dari jumlah penduduk (Tekege, 2017). Mendukung pendapat di atas penggunaan teknologi dalam pendidikan nyatanya tak hanya berfokus pada ranah pembelajaran namun telah merambah melalui ranah manajemen kependidikan seperti administrasi, kehadiran bahkan administrasi siswa dan guru dalam yayasan atau sekolah tersebut. Hal tersebut dikatakan sebagai sistem informasi, dimana sistem informasi yang menangani setiap pemrosesan transaksi dan menawarkan dukungan data untuk tugas manajerial dan prosedur pengambilan keputusan dikenal sebagai sistem informasi manajemen (Zamroni, 2020). Berdasarkan hal tersebut peran yang diambil oleh sebuah sistem informasi yang terkoneksi dengan teknologi sangat mendukung proses pendidikan dan kependidikan di sekolah. Bukan hanya sebagai media pembelajaran namun juga sebagai upaya pengelolaan kependidikan di sekolah.

Meskipun dikatakan bahwa dalam kesiapan fasilitas teknologi Jawa Barat masih menunjukkan ketidaksiapan secara umum dalam pengimplementasian digitalisasi, namun beberapa sekolah di Jawa Barat salah satunya telah merekomendasikan siswanya dalam menggunakan platform digital dalam pembelajaran, salah satunya ialah belajar.id. Fakta tersebut didukung dengan data yang menunjukkan bahwa ada sebanyak 1.544.312 siswa yang telah mendaftar di belajar.id. Jawa Barat adalah provinsi dengan akun terbanyak di Indonesia, meskipun berada di peringkat ke-16 secara nasional. Kota Cirebon memiliki akun terbanyak (17.544) dari semua kabupaten atau kota. (Anggraini & Handayani, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keinginan menjadikan digitalisasi menjadi sebuah pendekatan baru dalam pendidikan sehingga membuat siswa dan guru menjadi lebih melek teknologi.

Di sisi lain, ternyata banyak sekolah yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, bukan hanya pada sekolah internasional saja, namun pada sekolah swasta berbasis Islam pun mulai menyadari hal tersebut. Diantara sekolah tersebut ada sekolah yang memang menyediakan secara eksklusif lab komputer namun penggunaannya masih terbatas dan harus bergantian dengan kelas atau mata pelajaran lain. Ada juga sekolah yang mewajibkan setiap anak terutama yang 'mukim' untuk membawa laptop masing-masing untuk digunakan dalam pembelajaran dikarenakan kurangnya jumlah perangkat di sekolah tersebut namun guru jarang menggunakannya dalam pembelajaran, mungkin hanya 3-4 kali dalam satu bulan. Di sisi lain, sekolah terutama yayasan sangat mengekang dan mendiskriminasi guru dengan aturan yang ketat namun kurang perhatian pada siswa. Namun di samping itu, manajemen strategi yang diterapkan dapat dikatakan baik, sehingga para siswa dan wali murid dapat mempercayai sepenuhnya pola Pendidikan yang diberikan oleh sekolah tersebut. Menanggapi hal tersebut penting untuk mengetahui bagaimana manajemen strategi yang diterapkan dan penggunaan teknologi informasi terhadap pembelajaran digital yang mulai digaungkan dan diterapkan di sana, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Manajemen Strategi dan Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Digitalisasi Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

1.2 Identifikasi masalah

Penulis mencatat sejumlah masalah dalam penelitian ini, termasuk yang berikut ini :

- 1) Manajemen strategi yang baik dan signifikan.
- 2) Penggunaan teknologi informasi oleh siswa yang baik namun masih perlu ditingkatkan.
- 3) Digitalisasi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah-masalah berikut ini telah dipersempit oleh penulis berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan di atas :

- 1) Pengaruh manajemen strategi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah
- 2) Pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah
- 3) Pengaruh manajemen strategi dan penggunaan teknologi informasi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut,

- 1) Apakah terdapat pengaruh dari manajemen strategi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah menengah atas?
- 2) Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan teknologi Informasi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah menengah atas?
- 3) Apakah terdapat pengaruh dari manajemen strategi yang digunakan dan penggunaan teknologi informasi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah menengah atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh yang tercipta dari manajemen strategi yang diterapkan sekolah terhadap digitalisasi pembelajaran.
- 2) Mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh yang tercipta dari penggunaan teknologi informasi yang diterapkan sekolah terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah.
- 3) Mengetahui terdapat atau tidaknya pengaruh yang tercipta dari manajemen strategi yang digunakan dan penggunaan teknologi informasi terhadap digitalisasi pembelajaran di sekolah

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat penelitian yang penting yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis yang di dalamnya memiliki beberapa kegunaan untuk beberapa ranah seperti, manajemen pendidikan, Pendidik, dan penelitian selanjutnya.

1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini memberikan informasi dan sebagai rujukan serta referensi mengenai bagaimana pengaruh yang ditimbulkan dari manajemen strategi yang diterapkan terhadap sistem informasi dan digitalisasi pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Selain itu, penelitian ini menawarkan pengetahuan, informasi dan referensi yang berguna bagi peneliti lain yang berencana menyelidiki mengenai manajemen pendidikan, khususnya manajemen strategi.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Manajemen Pendidikan

Untuk ranah manajemen pendidikan, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran mengenai pengaruh yang ditimbulkan dari sebuah manajemen strategi yang diterapkan terhadap perkembangan penggunaan sistem informasi dan digitalisasi pembelajaran.

1.6.2.2 Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah patokan atau pilihan yang diambil dalam upaya pendigitalisasian pembelajaran yang diterapkan dan juga penggunaan sistem informasi yang ada di sekolah

1.6.2.3 Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti masa depan, diharapkan penelitian ini dapat dianggap sebagai sumber informasi dan arahan yang berharga bagi peneliti masa depan yang tertarik pada manajemen strategi, khususnya dalam digitalisasi pembelajaran dan sistem informasi. Selain itu, penelitian ini menawarkan data yang berguna bagi akademisi lain yang ingin menggali informasi dan gambaran terhadap pengaruh yang ditimbulkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan tesis ini adalah sebagai berikut untuk memberikan ringkasan singkat isi penelitian:

BAB I Pendahuluan: Tinjauan Umum menjelaskan sejarah masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan gaya penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka: mencakup desain penelitian dan hipotesis, serta gagasan terkait prosedur internal perusahaan, kepuasan konsumen, dan kualitas layanan pendidikan.

BAB III Teknik Penelitian: menjelaskan instrumentasi penelitian, populasi dan sampel, kerangka kerja penelitian, waktu dan tempat, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan menjelaskan data, membahas temuan penelitian, dan menyajikan hasil analisis data.

BAB V Penutup Dan Kesimpulan : Kesimpulan yang ditarik dari temuan penelitian, implikasi, rekomendasi, dan batasan.

Daftar Pustaka: Mencantumkan semua sumber yang dikonsultasikan selama penelitian ini.

Lampiran: Berisi lampiran-lampiran yang relevan seperti kuesioner, data mentah, dan hasil uji statistik.